

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Kepala Sekolah**

##### **2.1.1. Pengertian Kepala Sekolah**

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Diartikan sebagai kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah pejabat tertinggi disekolah. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif disekolah. Oleh karena itu ia memiliki staf atau pejabat yang berada dibawah pimpinannya (Sulistiyorini, 2009:133).

Menurut Sudarwan Danim dalam buku (Asmani, 2012:16) Asmani, kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Daryanto, kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Kepala sekolah ialah pemimpin lembaga satuan pendidikan. Kepala sekolah ialah pemimpin yang proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah.

Sri Damayanti, kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu "kepala" dan "sekolah" dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan "sekolah" diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara umum, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan

memberi pelajaran.

Firman Allah SWT (Q.S Al-Baqarah: 124)

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا  
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman: sesungguhnya Aku menjadi kan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia. Dia (Ibrahim) berkata: “Dan juga dari anak cucuku?” Allah berfirman: “(Benar, tetapi) janjiku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim (QS: Al-Baqarah: 124). (Departemen, Agama, 2006:23)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mereka, yang bertujuan agar kualitas keprofesionalan mereka dalam menjalankan dan memimpin segala sumber daya yang ada disuatu sekolah mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kualitas dan produktifitas pemimpin harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu.

Chaplin mengemukakan dalam buku (Syaiful, 2013:124) kemampuan (*competence*) adalah kelayakan untuk melaksanakan tugas, keadaan mental memberikan kualifikasi seseorang untuk berwenang dan bertanggung jawab atas tindakannya atau perbuatannya, keberhasilan sekolah pengelolaannya ditentukan oleh kemampuan kepala sekolahnya, yaitu melakukan pengorganisasian secara sistematis, dan komitmennya terhadap perbaikan pengelolaan sekolah dalam wewenangnya dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Kepemimpinan bukanlah serangkaian kompetensi yang dibuat oleh seseorang. Melainkan pendekatan atau cara kerja dengan manusia dalam suatu organisasi untuk menyelesaikan tugas bersama dan tanggung jawab bersama. Kemampuan memahami kondisi yang demikian ini bagi kepala sekolah amat penting artinya, yaitu kemampuan melihat secara tajam apa yang dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan disekolah.

Hoy dan Miskel dalam (Syaiful, 2013:125), menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan dan berusaha memanfaatkan kompetensinya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya bagi keefektifan sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, peningkatan mutu kepala sekolah sebaiknya di arahkan kepada pembentukan kepala sekolah yang efektif, diawali pengembangan standar kompetensi kepala sekolah yang berdasarkan tugas pokok dan fungsinya.

### **2.1.2 Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin (*Leader*)**

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.

Menurut Wahjosumidjo dalam Munir (2010:16) mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup:

- a) Kepribadian
- b) Keahlian dasar
- c) Pengalaman dan pengetahuan professional
- d) pengetahuan administrasi dan pengawasan

Menurut Koontz dalam buku (Sulistyorini,2009:175), menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- a) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri pada guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing
- b) Memberikan bimbingan dan mengarahkan kepada guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Selain itu Peran kepala sekolah menurut Rivai dalam (Siahaan, 2018:25) adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Sedangkan menurut Nanus dalam mengemukakan bahwa ada 4 (empat) peran penting bagi kepemimpinan efektif yaitu:

1. Penentu arah, pemimpin yang dapat berperan sebagai penentu arah adalah pemimpin visioner, yaitu pemimpin harus melakukan seleksi dan menetapkan sasaran dengan memper-timbangkan lingkungan eksternal masa depan yang menjadi tujuan pengarahan seluruh sumber daya organisasi dalam mencapai visi.
2. Agen perubahan, pemimpin harus mampu mengantisipasi berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan.
3. Juru bicara, pemimpin harus mampu menjadi negosiator dan pembentuk jaringan hubungan eksternal.
4. Pelatih, pemimpin harus memberitahu orang lain tentang realita saat ini, visinya dan ke mana tujuannya, dan bagaimana merealisasikannya

Dalam penerapannya, kepala sekolah sebagai leader dapat dilihat dari tiga sifat kepemimpinan yaitu: demokratis, otoriter, dan bebas (*laissez faire*). Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersama oleh seorang *leader*, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut muncul secara situasional.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwa kepala sekolah sebagai leader dalam melaksanakan tugasnya dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat di antara perilaku tugas dan perilaku hubungan.

### 2.1.3. Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks dan unik karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Oleh karena itu untuk memimpin sebuah sekolah diperlukan seorang kepala sekolah yang profesional yang bededikasi tinggi dengan jabatan yang sedang diemban.

Daryanto mengajukan syarat dalam buku (Asmani,2012:18), mengemukakan:

#### 1) Akseptabilitas

Hubungan ril dari komunitas yang dipimpinnya. Artinya, keberadaannya diterima dan didukung secara bulat. Para guru dan karyawan sebagai komunitas formal yang dipimpinnya mendukung. Masyarakat pendidikan, termasuk komite sekolah sebagai wadah organisasi orang tua, juga memberikan dukungan. Dalam teori organisasi, akseptabilitas ini disebut *legitimasi* (pengakuan) yakni kelayakan seorang pemimpin untuk diakui dan diterima keberadaannya oleh mereka yang dipimpin.

#### 2) Kapabilitas

Kapabilitas menyangkut aspek kompetensi (kemampuan) untuk menjalankan kepemimpinan kepala sekolah harus mampu mengelola sumber daya dari orang-orang yang dipimpinnya agar tidak menimbulkan konflik. Biasanya, konflik muncul karena adanya berbagai kepentingan dan gagasan yang kurang terakomodasi dengan sempurna. Apabila konflik ini dikelola dengan baik dan penuh tanggung jawab, serta mengakomodasi hal-hal yang secara realistis dapat dilaksanakan, maka akan melahirkan sebuah kesepakatan dan pemahaman yang terasa elok.

#### 3) Integritas

Komitmen moral dan prinsip berpegang teguh pada aturan main yang telah

disepakati sesuai peraturan dan norma yang semestinya berlaku. Integritas juga menyangkut konsistensi dalam memegang teguh aturan main atau norma-norma yang berlaku didalam dunia pendidikan.

Menurut Sudarwan Danim dalam (Wahyudi, 2012:18), ada lima kemampuan dasar kepala sekolah:

- a) Memahami visi organisasi dan memiliki visi kerja yang jelas
- b) Mampu dan mau bekerja keras.
- c) Tekun dan tabah dalam bekerja dengan bawahan, terutama tenaga administrasi dan tenaga akademiknya.
- d) Memberikan layanan optimal dengan tetap tampil rendah hati.
- e) Memiliki disiplin kerja yang kuat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, dalam ranah agama pun ditentukan bahwa pemimpin adalah sosok yang jujur, akuntabel, komunikatif, dan mempunyai kecerdasan. Aspek moral dan etika dikedepankan, karena aspek inilah yang menjadi pondasi kepemimpinan. Ketika seorang pemimpin sudah terkena cacat moral, maka kepercayaan bawahannya akan merosot tajam dan kewajibannya turun drastis.

#### **2.1.4. Tanggung Jawab dan Kewajiban Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Daily dalam (Asmani, 2012:21), Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Di sinilah, kepala sekolah berposisi sebagai manajer, kepala sekolah berperan langsung dilapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi, dan

usaha perbaikan terus- menerus. Dan, sebagai pemimpin kepala sekolah harus memberikan keteladanan, motivasi, spirit pantang menyerah, dan selalu menggerakkan inovasi sebagai jantung organisasi.

Dedy Mulyasana memerinci dalam buku (Asmani, 2012:28), tentang kewajiban kepala sekolah sebagai berikut :

- 1) Menjabarkan visi kedalam misi target mutu.
- 2) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.
- 3) Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah.
- 4) Membuat rencana kerja dan strategis kerja tahunan.
- 5) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah.
- 6) Melibatkan guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan.
- 7) Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orangtua/wali siswa dan masyarakat.
- 8) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan, dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi serta sanksi atas pelanggaran dan ode etik.
- 9) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa.
- 10) Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum.
- 11) Melaksanakan dan merumuskan program supervisi.
- 12) Meningkatkan mutu pendidikan.
- 13) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga.
- 14) Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan.
- 15) Membangun, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah.
- 16) Menjamin manajemen organisasi, pengoprasian sumber daya sekolah.
- 17) Menjalin kerja sama dengan orang tua, msyarakat, dan komite sekolah.
- 18) Mendelegasikan sebagian tugas dan kewenangan kepada wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya.

### **2.1.5 Peran, Fungsi, dan Tugas Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan fungsi dan tugas.

Mohib Asrori mengemukakan dalam buku (Sudrajat, 2012:10), bahwa fungsi kepala sekolah ada 8 yaitu :

- 1) *Educator*, kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
  - a) Kemampuan mengajar/membimbing siswa,
  - b) Kemampuan membimbing guru,
  - c) Kemampuan mengembangkan guru, dan
  - d) Kemampuan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan.
- 2) *Manajer*, kepala sekolah berperan dalam mengelola SDM secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
  - a) Kemampuan menyusun program,
  - b) Kemampuan menyusun organisasi sekolah,
  - c) Kemampuan menggerakkan guru, dan
  - d) Kemampuan mengoptimalkan sarana pendidikan
- 3) *Administrator*, kepala sekolah berperan dalam mengatur tata laksana sistem sehingga bisa lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
  - a) Kemampuan mengelola administrasi PBM/BK
  - b) Kemampuan mengelola administrasi kesiswaan,
  - c) Kemampuan mengelola administrasi ketenagaan,
  - d) Kemampuan mengelola administrasi keuangan
  - e) kemampuan mengelola administrasi sarana prasarana,
  - f) Kemampuan mengelola administrasi persuratan.
- 4) *Supervisor*, kepala sekolah berperan mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
  - a) Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan,



- b) Kemampuan melaksanakan program supervisi, dan
  - c) Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi.
- 5) *Leader*, kepala sekolah berperan mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan tujuan bersama. Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki:
- a) Memiliki kepribadian yang kuat,
  - b) Kemampuan memberikan layanan bersih, transparan, & professional,
  - c) Memahami kondisi warga sekolah.
- 6) *Inovator*, kepala sekolah adalah pribadi yang manis dan kreatif. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
- a) Kemampuan melaksanakan reformasi (perubahan untuk lebih baik).
  - b) Kemampuan melaksanakan kebijakan terkini di bidang pendidikan.
- 7) *Motivator*, kepala sekolah harus mampu memberi dorongan, sehingga seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara professional. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
- a) Kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik)
  - b) Kemampuan mengatur suasana kerja/belajar, dan
  - c) Kemampuan memberi keputusan kepada sekolah.
- 8) *Entrepreneur*, kepala sekolah berperan untuk melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
- a) Kemampuan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah,
  - b) Kemampuan bekerja keras untuk mencapai hasil yang efektif, serta
  - c) Kemampuan memotivasi yang kuat untuk mencapai sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.

Drucker mengemukakan dalam buku (Pidarta, 2004:235), tugas kepala sekolah dimasa depan, antara lain mampu menangani organisasi berdasarkan tujuan; dapat mengambil resiko yang lebih besar dan untuk waktu yang lebih panjang,

karna ia memutuskan sendiri alternatif-alternatif pemecahan masalah beserta kontrolnya mampu membuat keputusan strategi; dapat membangun teori yang terintegasi/terpadu; bisa mengomunikasikan informasi secara jelas dan cepat; dapat melihat organisasi sebagai keseluruhan dan mengintegrasikan fungsi-fungsinya; mampu menghubungkan hasil kerjanya dengan organisasi dan lingkungan; serta bisamenemukan hal-hal yang berarti sebagai pengambilan keputusan dan tindakan.

Salah satu sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi sistem dalam sekolah. Secara operasional, kepala sekolah adalah orang yang berada terdepan dalam mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang baik. Sebagai pemimpin lembaga di suatu Sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam membina kemampuan guru dalam proses pembelajaran (Marpaung, 2022: 2).

Wahjosumidjo dalam buku (Munir, 2010:16), kepala sekolah bekerja dengan melalui orang lain. Tugas kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan.
- 2) Dengan waktu dan sumber yang terbatas, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan.
- 3) Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konsepsional. Kepala sekolah juga harus mampu memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikannya dengan satu solusi.
- 4) Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah.
- 5) Kepala sekolah adalah seorang politis. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan.
- 6) Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan, kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.
- 7) Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan sulit. Tidak ada satu

organisasipun yang berjalan mulus tanpa masalah.

Kinerja sekolah ditunjukkan oleh iklim kehidupan sekolah, budaya organisasi sekolah, semangat kerja guru, prestasi belajar siswa, disiplin warga sekolah keseluruhan. Kepala sekolah yang dimana berfungsi sebagai pimpinan, manajer, pendidik, pengawas, dan motivator bagi guru-guru dalam proses kependidikan melalui pembelajaran dan latihan. Guru berinteraksi dengan sesama guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran (Marpaung, Nasution, and Rahma 2021).

Firman Allah SWT (Q.S An-Nisa: 59)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ  
نُنزَعْنٰمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ  
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Allah memerintahkan untuk taat kepada-Nya dan rasul-Nya dengan melaksanakan perintah keduanya yang wajib dan yang sunnah serta menjauhi larangan keduanya. Allah juga memerintahkan untuk taat kepada para pemimpin, mereka itu adalah orang-orang yang memegang kekuasaan atas manusia, yaitu para penguasa, para hakim dan para ahli fatwa (mufti), sesungguhnya tidaklah akan berjalan baik urusan agama dan dunia manusia kecuali dengan taat dan tunduk kepada mereka, sebagai suatu tindakan ketaatan kepada Allah dan mengharap apa yang ada di sisi-Nya, akan tetapi dengan syarat bila mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan kepada Allah, dan bila mereka memerintahkan kepada

kemaksiatan kepada Allah, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

Seorang kepala sekolah yang cerdas dan bertanggung jawab mutlak diperlukan, terlebih dalam kondisi krisis atau terdapat lingkungan yang tidak kondusif. Seorang pemimpin yang sadar, ia akan mampu menjalankan beban dan tugas dengan sebaik mungkin, walaupun dalam kondisi yang sangat buruk. Dalam kondisi ini peran para karyawan dibutuhkan untuk menyumbang pemikiran dan bersama-sama untuk menetapkan keputusan, dengan tingkat kerugian dan pengorbanan (Marpaung 2021:67). Seperti dalam firman Allah SWT;

قُلْ أَغَيْرِ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا  
عَلَيْهَا وَلَا نُزِرُ وَأَنْزَارُهُ وَزَرَّ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
كُنْتُمْ فِيهِ تَخْلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya;” Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan”.( Qs Al An’am;164).

## 2.2. Profesionalisme

### 2.2.1. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Artinya sebuah tim menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya.

Menurut T. Raka Joni dalam (Hamalik, 2006:27) Profesionalisme merupakan

sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka. seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang professional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur.

Menurut Arifin dalam (Kunandar, 2009:45) kata profesi berasal dari bahasa Yunani “*propbaino*” yang berarti menyatakan secara public dan dalam bahasa latin disebut “*professio*” yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik. Para politikus Romawi harus melakukan “*professio*” didepan public yang dimaksudkan untuk menetapkan bahwa kandidat bersangkutan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menduduki jabatan publik.

Menurut Muhibbin Syah dalam (Jasin, 2005:35), secara tradisional profesi mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal ini terwujud dalam kewenangan para anggota profesi dalam mengatur diri mereka, menentukan standart mereka sendiri. Ketentuan-ketentuan dan standart ini dibukukan dalam suatu kode etik professional yang dibuat oleh asosiasi atau organisasi profesi. Selain itu profesi berdasarkan kepada keahlian, kompetensi, dan pengetahuan. Sehingga untuk menjadi profesional seseorang harus menjalani pendidikan yang relatif lama. Disamping itu profesi ditandai juga oleh adanya perijinan untuk melakukan suatu kegiatan professional yang biasa diberikan oleh negara.

Oxford Dictionary dalam (Jasin, 2005:36), menjelaskan professional adalah orang yang melakukan sesuatu dengan memperoleh pembayaran, sedangkan yang lain tanpa pembayaran. Artinya Profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang

yang mempunyai keahlian dalam bidang atau profesinya. Seseorang akan menjadi profesional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Hakekat profesi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat. Setiap profesi mengklaim bahwa ia memiliki ilmu dan kemampuan yang “mumpuni” yang sangat berperan bagi perkembangan masyarakat. Kecakapan atau Keahlian seseorang professional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi. Tetapi perlu disadari harus memiliki wawasan yang mantap, memiliki wawasan sosial yang luas, bermotivasi dan berusaha untuk berkarya. Profesionalisme juga dapat di temukan pada ayat Firman Allah SWT (Q.S Al-Isra :36)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya; “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya”. (Q.S Al-Isra:36)

Sutan Zanti Arbi dalam (Achdiat, 2009:6), telah menjadi kosa kata umum. Kata profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas, suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Profesionalisme menggambarkan selalu berpikir, berpendirian, bersikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, dan loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk keberhasilan pekerjaannya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen pasal 5 DPR RI, “Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen” 7 ayat 1, dalam buku (Naja, 2013:1), dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugasnya.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang dan tugas. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 5) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja.
- 6) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 7) Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 8) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Profesionalisme guru merupakan tugas mengajar yang merupakan profesi moral. Di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhlak atau berkelakuan baik. Perilaku guru juga merupakan dari profesionalisme dari guru itu sendiri karena secara langsung atau tidak langsung pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif maupun yang negative. Jika kepribadian yang ditampilkan guru sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perilaku, siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik. Guru profesional tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berbudi pekerti dan dapat menjadi contoh bagi siswa.

### 2.2.2. Konsep Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas keahlian suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Adapun guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Menurut Kellough dalam (Abu Bakar, dkk, 2009:1-10) Profesionalisme guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik.

Hal penting menjadi guru profesional yang dapat diambil dari UU No. 14 tahun 2005 sebagai berikut. Pertama, calon peserta pendidikan profesi berkualifikasi S1/D-IV. Kedua, sertifikat bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, dan ditetapkan oleh pemerintah. Ketiga, sertifikasi pendidik bagi calon guru harus dilakukan objektif, transparan, dan akuntabel. Keempat, jumlah peserta didik pendidikan profesi setiap tahun ditetapkan oleh Menteri. Kelima, program pendidikan profesi diakhiri dengan uji kompetensi pendidik. Keenam, uji kompetensi pendidik dilakukan melalui uji tertulis dan uji kinerja sesuai dengan standar kompetensi. Ketujuh, ujian tertulis dilaksanakan secara komperhensif yang mencakup penguasaan: (UU, 2005:14)

1. Wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.
2. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi mata pelajaran, kelompok mata pelajaran, dan/atau program yang diampunya
3. Konsep-konsep disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang secara konseptual menaungi materi pelajaran, kelompok materi pelajaran, dan/atau program yang diampunya. Kedelapan, ujian kinerja dilaksanakan secara holistik dengan bentuk ujian praktik pembelajaran yang mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogis, profesional, dan sosial pada satuan pendidikan yang relevan.

Menurut Moh Surya dalam (Samana, 2006:13), eksistensi seorang guru adalah sebagai pendidik profesional disekolah, dalam hal ini guru sebagai *uswatun hasanah*, jabatan administratif, dan petugas kemasyarakatan.



### **2.2.3. Peran Guru Profesional**

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Yamin, 2009:123), peran guru profesional yaitu sebagai designer (perancang pembelajaran), edukator (pengembangan kepribadian), manager (pengelola pembelajaran), administrator (pelaksanaan teknis administrasi), supervisor (pemantau), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan dorongan), konselor (membantu memecahkan masalah), fasilitator (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), dan evaluator (menilai pekerjaan siswa).

### **2.2.4. Karakteristik Guru Profesional**

Karakteristik guru yang profesional yaitu mencakup kepribadian manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Jadi karakteristi itu adalah suatu sifat atau karater yang baik yang harus di miliki atau di kuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak.

Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam (Yamin, 2009:124), karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman

sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.

Karakteristik guru yang profesional yakni mencakup tentang kepribadian dan lainlain. Guru yang profesional akan mampu menerapkan hubungan yang bentuk nya multidimensional (Munawir, Erindha, and Sari 2021:89). Berikut ini adalah macam-macam karakteristik dari guru Profesional diantaranya yaitu

1. Etika dan Integritas
2. Kompetensi Akademik (Kinerja Guru dalam Pembelajaran)
3. Profesioanlisme dalam hubungan
4. Membimbing peserta didik
5. Keterlibatan dalam pembelajaran
6. Profesionalisme Administratif
7. Menciptakan suasana baik di tempat kerja

Pemimpin yang efektif tidak secara otomatis di golongan kedalam pemimpin yang starategik karena ia bisa efektif secara lokal, tetapi tidak pernah memiliki visi. Berikut Karakteristik pemimpin yang efektif menurut (Wijaya, 2016:101–5) antara lain:

1. Enterepneur

Seorang Pemimpin sangat kompeten, individualistis, egosentris, dominan, percaya pada diri sendiri, inovatif, punya kemauan keras, memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu yang luar biasa, ia juga seorang yang sering suka menyendiri, tidak hanya mendengarkan tamburnya sendiri, tetapi jug mengarang musiknya sendiri. Namun, ia seorang yang tidak mementingkan kepentingan diri sendiri. Seorang pemimpin yang enterepneur kurang mampu bekerja sebagai bawahan untuk jangka lama, ia lebih suka sebagai orang pertama, dan selalu bertindak sebagai orang utama, menawarkan berbagai tantangan, peluang untuk sukses, dan sering memperoleh hasil yang besar atau resiko yang sudah di perhitungkan. Sebaliknya nuga, ia kurang bisa mengembangkan bawahan, kurang dapat menerima idenya, sangat ketat mengkontrol, mau terlibat

dalam semua aspek organisasi. Namun, mampu membangkitkan motivasi melalui contoh, imbalan atau tindakan.

## 2. Corporateur

Seorang pemimpin dalam karakteristik Corporateur ini tindakannya selalu dianggap sebagai tindakan tim, ia sangat dominan, tetapi tidak suka mendominasi, sangat direktif namun masih memberikan kebebasan pada karyawannya, konsultatif, tapi kurang partisipatif. Pemimpin Corporateur juga memiliki perilaku khas yaitu selalu memprihatin hal-hal yang membawa kebaikan bagi organisasi. Oleh sebab itu, ia selalu berorientasi pada pelaksanaan tugas setiap orang. Ia sungguh orang manajer profesional dan mampu membuat orang merasa dibutuhkan, akhirnya ia tidak ingin jauh dari karyawannya, ia banyak mendelegasikan pengambilan keputusan, ia ingin berkonsultasi, tetapi tetap melakukan kontrol yang efektif. Banyak mendukung bawahannya, namun tidak begitu terlibat secara emosional.

## 3. Developer

Seorang pemimpin developer dikatakan sebagai seorang pembangun, yaitu orang yang meanggap orang lain sebagai sumber kekuatan utama. Itu sebabnya ia sangat percaya pada bawahan, selalu berusaha membantu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki bawahan. Memiliki keterampilan dalam membina hubungan kemanusiaan yang hebat. Dengan itu pemimpin mampu memenangkan loyalitas dari bawahan dan menciptakan iklim yang memberi dukungan penuh atas kepemimpinannya. Orientasi pada orang dan bawahan sangat tinggi, bawahan sangat diperlukan, suka mendelegasikan pengambilan keputusan secara berkonsultasi, tetapi tetap melakukan kontrol yang tetap. Selalu membantu bawahan dan biasa terlibat secara emosional.

## 4. Craftsman

Seorang pemimpin dikatakan sebagai seorang yang terampil menginginkan suatu pekerjaan diselesaikan dengan sempurna. Sangat konservatif dan sangat berhati-hati, lebih berorientasi pada penugasan, bijaksana, alngsung

pada sasaran, perfeksionis, independen, selalu berpikir dan bertindak analitis. Seorang pemimpin juga suka berinovasi dan ingin menghasikan produk yang berkualitas. Tidak terlalu peka terhadap status keuntungan. Ia merasakan bahwa orang menuntut banyak dari kepemimpinannya, tetapi membutuhkan dukungan bawahan, berkompetesi dengan proyek, bukan dengan orang. Selalu berkenginan menyelesaikan sendiri masalah organisasi atau bersama- sama dengan kelompok.

#### 5. Integrator

Seorang pemimpin yang integrator adalah seorang yang selalu ingin membangun komitmen. Memiliki keterampilan dalam melakukan hubungan antar pribadi. Seorang yang suka memberi dukungan dan bantuan, serta sangat partisipatif. Pemimpin yang integrator tidak ingin memonopoli kepemimpinan. Ia ingin membagi kepemimpinan itu dengan bawahannya. Namun, ia selalu berpikir meanggap orang lain sebagai rekan daripada bawahan. Ia memberikan banyak kebebasan dan kewenangan. Senang menampung ide- ide orang lain.

#### 6. Gamesman

Seorang pemimpin yang selalu berprinsip, pemimpin yang suka bergerak cepat, luwes, terampil dan berwawasan luas. Berani mengambil resiko, selalu ingin memenangkan sesuatu, tetapi tidak mempunyai rasa kebencian.

### 2.2.5. Komitmen Guru Profesional

Komitmen guru adalah suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sifat reponsive dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai komitmen terhadap tugas atau pekerjaan dalam hal ini adalah nilai-nilai kerja. Tantangan dunia pendidikan kita saat ini antara lain adalah masih rendahnya kualitas pendidikan.

Menurut Glickman dalam (Burhanudin, dkk,2008:3), menggambarkan ciri-ciri komitmen guru profesional, antara lain :

- 1) Tingginya perhatian terhadap siswa-siswi Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru terkait dengan perhatiannya kepada siswa dan

siswinya, antara lain sebagai berikut:

- a) Memberikan bimbingan.
  - b) Mengadakan komunikasi yang intensif terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik.
- 2) Banyaknya waktu dan tenaga yang dikeluarkan Tugas guru merupakan tugas yang kompleks mulai dari mendidik, mengajar, membimbing dan sebagainya. Oleh karenanya guru harus memiliki banyak waktu dan tenaga untuk menunaikan kewajibannya. Guru tidak hanya mendidik didalam kelas, tetapi juga disela-sela waktu di luar jam mengajar.
- 3) Bekerja sebanyak-banyaknya untuk orang lain Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan dibidang jasa. Terkait dengan tugas tersebut, para guru dibebankan dengan tugas-tugas sebagai berikut:
- a) Guru memiliki tugas profesional Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan meskipun kenyataannya masih banyak dilakukan orang diluar kependidikan.
  - b) Guru memiliki tugas kemanusiaan Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswa-siswinya.
  - c) Guru memiliki tugas kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

## **2.3. Guru**

### **2.3.1. Pengertian Guru**

Guru adalah seorang pendidik sebagai insan yang mulia dan berjasa karena merekalah yang bertanggung jawab mendidik manusia bagi melahirkan generasi muslim yang beriman dan beramal sholeh serta sanggup melaksanakan tugas

terhadap diri, keluarga, masyarakat dan negara. Guru dalam sejarah hidupnya senantiasa menghargai kejayaan anak didiknya serta sanggup bekorban dan melakukan apa saja untuk manfaat dan kesejahteraan orang lain.

Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam (Yamin, 2009:106) secara keseluruhan adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau di sekolah. Tidak ada seorang pun yang tidak mengenal guru. Hal ini dikarenakan figur guru itu bermacam-macam.

Ki Hajar Dewantara dalam (Yamin, 2009:100), menyebutkan sosok guru sebagai *tut wuri handayani*. Selain itu guru dalam pendidikan islam menurut Ahmad Tafsir siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, apapun istilah yang dikedepankan tentang figur guru, yang pasti semua itu merupakan penghargaan yang di berikan terhadap jasa guru yang banyak mendidik umat manusia dari dulu hingga sekarang. Masyarakat melihat figur guru sebagai manusia serba bisa tanpa cela dan nista. sebagai di figur yang kharismatik. Kemuliaan seorang guru tercermin dari kepribadian

Mereka melihat guru sebagai manifestasi dari sikap dan perilaku dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sedikit cela dan nista dari pribadi guru maka masyarakat mencaci makinya habis-habisan dan hilanglah wibawa guru itu.

Menurut Mulyasa dalam (Yamin, 2009:101), semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir bahkan pada saat meninggal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para

peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterahkan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.

Menurut Purwanto dalam (Fachruddin, Dkk, 2011:101) Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang di hadapi anak dan memberikan sasaran pemecahan.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, oranglain, dan lingkungannya.
- 8) Menjadi pembantu jika diperlukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajaran pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

### **2.3.2. Guru Sebagai Sumber Belajar**

Guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa

menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penilaian materi penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Adapun yang ditanyakan siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.

Menurut Piet A. Sahertian dalam (Fachruddin, Dkk,2011:103), yang dimaksud dengan peranan guru ialah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses kerja dalam proses penampilan itu guru tampil sebagai sesuatu yang dimainkan. Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peranan yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa, dikatakan guru yang baik manakalah ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Adapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkannya, guru akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala guru tidak faham tentang materi pelajaran yang diajarkannya. Ketidak pahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-laku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi yang monoton, guru lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi, dan lain-lain. Perilaku guru yang demikian bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri siswa, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas.

Menurut Piet A. Sahertian dalam (Yamin, 2009:103) proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebaliknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak di dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang



lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa. Dalam perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat bisa terjadi siswa lebih “pintar” dibandingkan guru dalam hal penguasaan informasi.

- 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain. Siswa yang demikian perlu diberikan perlakuan khusus, misalnya dengan memberikan bahan pengayaan dengan menunjukkan sumber belajar yang berkenaan dengan materi pelajaran.
- 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan materi inti (core), yang wajib dipelajari siswa, materi tambahan, mana yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.

Menurut Leaner dalam buku (Abdurrahman, 2010:7), ada Sembilan peran guru khusus bagi anak kesulitan belajar di sekolah:

- a) Menyusun rancangan program identifikasi, assessment, dan pembelajaran anak kesulitan belajar.
- b) Berpartisipasi dalam penjangkaran, assessment, dan evaluasi anak yang kesulitan.
- c) Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka.
- d) Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal.
- e) Berpartisipasi dalam menyusun program pendidikan yang diindividualkan.
- f) Mengimplementasikan program pendidikan yang di individualkan.
- g) Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
- h) Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif.
- i) Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan

belajar.

### **2.3.3. Guru Sebagai Pendidik**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Menurut Lerner dalam (Yamin, 2009:105), guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, berkaitan dengan tanggung jawab guru; guru harus mengetahui nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat yang berkenaan dengan tanggung jawab.

### **2.3.4. Kompetensi Guru**

Sebelumnya telah disinggung mengenai Guru profesional yang intinya adalah guru yang memenuhi persyaratan kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu membicarakan aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi dapat diartikan dengan kemampuan, kecakapan, dan wewenang.

Kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 dalam (Ruswandi, Dkk,2010:35), ialah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28, ayat 3 (Tim Pustaka Fokusmedia, 2005: 19) disebutkan bahwa

kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- 1) Kompetensi Pedagogik. Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah. Secara umum istilah pedagogik (pedagogik) dapat diberi makna sebagai ilmu dan seni mengajarkan anak-anak. Sedangkan ilmu mengajarkan untuk orang dewasa ialah andragogi.
- 2) Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional ialah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Kompetensi Kepribadian
  - a) Pengertian Kompetensi Kepribadian  
Kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
  - b) Peran Kompetensi Kepribadian  
Berperan menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan, contoh, teladan bagi siswa. Dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya maka guru bukan saja sebagai tempat siswa dan masyarakat bercermin. Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan teladan dan contoh dalam membimbing, mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar.
  - c) Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian itu adalah hal yang bersifat universal, yang artinya harus dimiliki guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas guru yang diembannya.

#### 4) Kompetensi Sosial

- a. Pengertian Kompetensi Sosial, yang dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Menurut Achmad Sanusi mengungkapkan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.
- b. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial, kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman.

#### 2.4. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru terhadap pekerjaan, dan kompetensi profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Fiqih Kautsar Farizqi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul Skripsi “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Mulyorejo 1 Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang

dilakukan yaitu dengan wawancara dan observasi secara langsung, dengan kepala sekolah dan dua orang Guru Agama Islam di SDN Mulyorejo 1 Malang. Kesimpulan dari penelitian tersebut Bahwa peran kepala sekolah sebagai administrator diantaranya adalah kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam hal mengelola administrasi sekolah seperti Menyusun kurikulum sekolah, struktur organisasi sekolah, hingga Menyusun administrasi yang berkaitan dengan peserta didik (Farizqi 2018).

- b. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Muhammad Zohanda Fahmi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, dengan judul Skripsi “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Tsanawiyah Negeri Stabat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara dan observasi secara langsung, dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru di Sekolah Tsanawiyah Negeri Stabat. Kesimpulan dari penelitian tersebut Kepala sekolah hendaknya berusaha dan komitmen terhadap pengembangan kinerja para personal (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan, untuk menciptakan itu semua maka pimpinan sekolah harus memperhatikan Gaya Kepemimpinan serta mengoptimalkan peran MGMP sebagai wadah untuk meningkatkan profesionalitas guru, dengan teknik maupun metode pembelajaran yang bervariasi (Fahmi 2017).
- c. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Akhmad Sirojuddin, Andika Apriliant, Novela Elza Azhari Mahasiswa Universitas KH Abdul Chalim dengan Judul Jurnal “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki peranan penting di segala bidang pendidikan, yakni dalam bidang kurikulum, meliputi penyusunan perencanaan kurikulum hingga memonitoring dan evaluasi pelaksanaan

kegiatan sekolah. Dalam bidang kesiswaan meliputi penerimaan murid baru, pengorganisasian siswa, pembinaan dan pelayanan siswa. Sedangkan dalam bidang sarana prasarana yaitu melakukan kegiatan perencanaan yang dilakukan kepala sekolah yaitu menyusun daftar kebutuhan, mencatat seluruh biaya dan menyusun rencana pengadaan. Guru dibimbing agar dapat memilih materi pembelajaran, metode dan media yang tepat guna untuk memudahkan peserta didik dalam belajar (Sirojuddin 2021).

Alasan saya mengutip penelitian yang relevan di atas ialah karena persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kepala sekolah dalam meningkatkan Profesionalisme guru dan metodologi yang digunakan dari pendekatan metode yang digunakan, teknik pengumpulan data serta teknik pengecekan keabsahan data sama. Sedangkan perbedaan pada penelitian Saya ialah saya mengambil tempat yang berbeda serta permasalahan yang sedikit berbeda dari peneliti yang sebelumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN